



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Kajian Arsitektural Dan Makna Filosofis Pada Arsitektur Gereja Santa Maria De Fatima Toasebio Jakarta

Luciana Fardila Pratiwi

Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 235419341@students.uajy.ac.id

ABSTRACT

The development of Chinese architecture in the archipelago originates from the arrival of the Chinese to this region, especially in the 14th century. The interaction between the Chinese and Dutch in the Java region, especially during the VOC era, formed a pattern of cooperation that was initially profitable, but then led to conflict, including the massacre of ethnic Chinese in 1740. In response to this massacre, the Glodok Chinatown area emerged as a center of activity. Chinese community, with a settlement pattern that combines Chinese and Dutch architectural elements. Cultural inculturation between Chinese and Indonesians is reflected in societal patterns and architecture, including the construction of churches such as Santa Maria de Fatima. This church, originally a residence, became a symbol of cultural diversity with a Chinese architectural style that combines liturgical function, artistic expression and religious values. This research aims to examine the architectural components of the Santa Maria de Fatima church and their relationship with the philosophical meaning of the building.

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur Tionghoa di Nusantara bersumber dari kedatangan bangsa Tionghoa ke wilayah ini, terutama pada abad ke-14. Interaksi antara bangsa Tionghoa dan Belanda di wilayah Jawa, terutama selama masa VOC, membentuk pola kerjasama yang awalnya menguntungkan, namun kemudian

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 June 2024

First Revised 10 July 2024

Accepted 20 September 2024

First Available online 1 Oct 2024

Publication Date 1 Oct 2024

Keyword:

Inculturation,
history,
cultural,

Kata Kunci:

Inkulturas,
sejarah,
budaya,

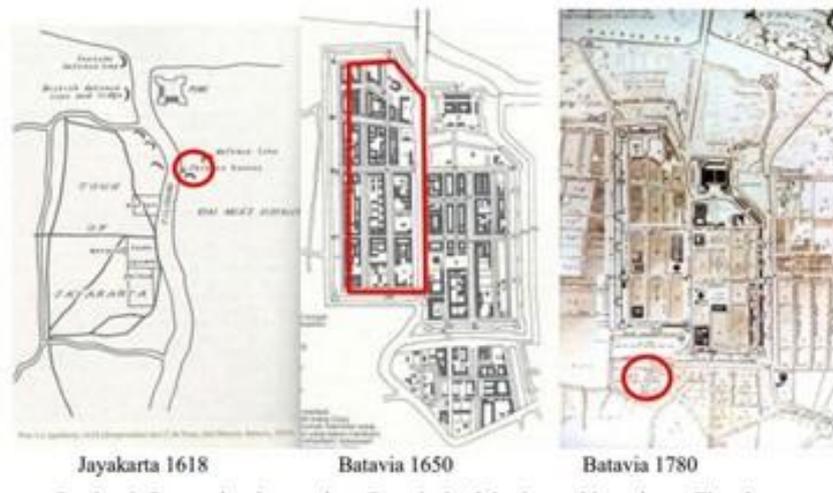
berujung pada konflik, termasuk pembantaian terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1740. Sebagai respons terhadap pembantaian ini, kawasan Pecinan Glodok muncul sebagai pusat kegiatan komunitas Tionghoa, dengan pola pemukiman yang menggabungkan elemen arsitektur Tionghoa dan Belanda. Inkulturasi budaya antara Tionghoa dan Nusantara tercermin dalam pola masyarakat dan arsitektur, termasuk pembangunan gereja seperti Santa Maria de Fatima. Gereja ini, awalnya rumah tinggal, menjadi simbol keberagaman budaya dengan gaya arsitektur Tionghoa yang menggabungkan fungsi liturgis, ekspresi seni, dan nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komponen arsitektur gereja Santa Maria de Fatima dan hubungannya dengan makna filosofis dalam bangunan tersebut.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

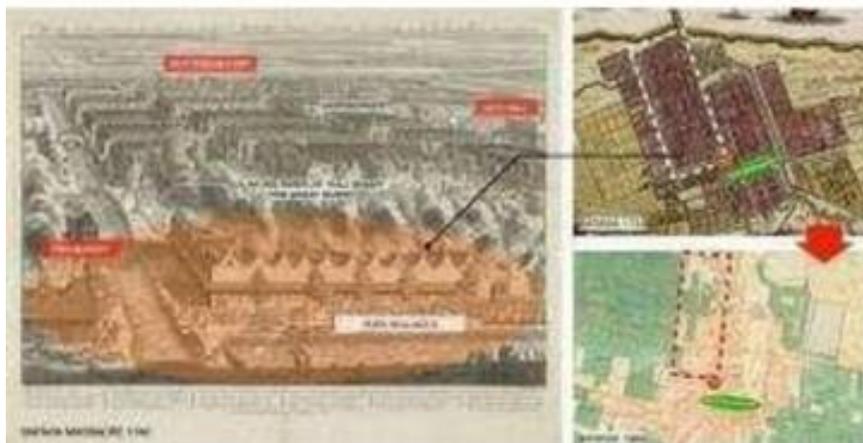
Perkembangan arsitektur Tionghoa tidak lepas dari adanya kedatangan bangsa Tionghoa ke Nusantara. Perkembangan dimulai dari adanya kaum Tionghoa yang datang ke wilayah Jawa guna berdagang, sehingga sesampainya di tanah Jawa masyarakat Tionghoa umumnya menikah dan membina keluarga dengan pribumi pada awal abad ke- 14 (Prasetyo, 2010) dalam (Lestari, 2022). Abad ke – 14 merupakan masa migrasi terbesar kaum Tionghoa ke wilayah Nusantara.

Selain bangsa Tionghoa, bangsa lain yang mengunjungi wilayah Nusantara ialah bangsa Belanda. Kedatangan bangsa Belanda ke wilayah Jawa yang kemudian membentuk VOC mulanya berjalan dengan baik terlihat dari adanya persekutuan dengan bangsa Tionghoa. Persekutuan ini berfokus pada perekonomian, juga tatanan masyarakat kota. Pada saat proses pembangunan pusat kota Batavia, sebagian masyarakat Tionghoa menjadi budak hingga pada tahun 1673 masyarakat Tionghoa dengan jumlah 2.747 orang tercatat beralih ke Batavia.



Gambar 1. Peta Lokasi Pemukiman Tionghoa di Batavia
Sumber: Susan Blackburn,--; Saliya, 2007; Subekti, 2009)

Konflik antara Belanda dengan Tionghoa dimulai dari adanya kewajiban untuk membayar pajak hingga mengakibatkan terjadinya pembantaian dan pembakaran rumah warga Tionghoa pada tahun 1740.



Gambar 2. Pembantaian Etnis Tionghoa
Sumber: (Rjksmuseum, 2000) dalam (Lestari, 2022)

Kawasan Pecinan Glodok muncul sebagai respons akibat adanya pembantaian kaum Tionghoa oleh Belanda. Kawasan ini merupakan kawasan tradisional Pecinan tertua dan terbesar di Indonesia yang letaknya dekat dengan Kota Tua Batavia (Fatimah, 2014).

Pola keruangan pada Kawasan Pecinan Glodok umumnya sama seperti Kawasan Pecinan lainnya, yakni terdiri dari rumah tinggal, ruko, dan klenteng dan vihara. Pola pemukiman pada Kawasan Pecinan Glodok dibangun berdasarkan pola pemukiman Belanda yakni berupa rumah gandeng bertingkat maupun tidak bertingkat.

David G. Khol menjelaskan ciri khas arsitektur Tionghoa sebelum tahun 1900 pada kawasan Pecinan di Asia terdiri dari:

- *Courtyard* : privat dan menyatu dengan kebun
- *Atap Bangunan* : atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas (*Ngang Shan*)
- *Elemen Struktural* : ragam hias
- *Warna* : mengandung makna dan filosofis simbolik

Proses inkulturasi yang terjadi antara budaya Tionghoa dengan budaya Nusantara mulanya terbentuk dari tatanan masyarakat etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa sehingga banyak orang yang melaksanakan pernikahan silang dan menghasilkan keturunan yang kerap disebut sebagai Cina Benteng (Fatimah, 2014). Setelah adanya pembantaian pada etnis Tionghoa, pemerintah Belanda menempatkan kaum pribumi dan kaum Tionghoa dalam satu kawasan pemukiman guna memudahkan dalam pengawasan sehingga proses pencampuran kebudayaan semakin dalam.

Pencampuran kebudayaan yang terjadi dapat dilihat dari sistem tatanan masyarakat, upacara keagamaan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, teknologi, serta bentuk bangunan. Bentuk bangunan khas mengadaptasi dari arsitektur Tionghoa, yang dalam hal ini diimplementasikan kedalam beberapa fungsi bangunan dalam kawasan. (Lestari, 2022) mendeskripsikan data dari Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, fungsi bangunan dalam Kawasan Pecinan Glodok ialah sebagai berikut;

- Rumah Tinggal
- Rumah Toko
- Rumah Peribadatan
- Bangunan Publik
- Makam

Salah satu contoh rumah peribadatan di Kawasan Pecinan Glodok ialah Gereja Santa Maria de Fatima. Gereja Santa Maria de Fatima beroperasi pertama kali pada tahun 1954. Fungsi awal bangunan gereja ialah dulunya merupakan rumah tinggal warga Tionghoa bermarga Tjioe. Gereja ini terletak di Jl. Kemenangan III/47, Jakarta Barat yang dulunya bernama *Toosebiostraat*. Mulanya pada tahun 1953, Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ yang menjabat sebagai Vikaris Apostolik Jakarta memberi tugas kepada Pastor Wilhelmus Krause Van Eeden SJ untuk membeli tanah guna mendirikan gereja, sekolah, dan asrama bagi orang *Hoakiau* (Tionghoa perantau). Pada tahun yang sama, tanah dibeli seluas 1 hektar dari kapitan (lurah yang berkuasa) dan bangsawan bermarga Tjioe sehingga pada tahun 1954 tanah dan bangunan utama yang dilengkapi dengan 2 bangunan pengapit dan patung singa telah resmi menjadi milik gereja.

Bangunan gereja Katolik pada umumnya memiliki gaya arsitektur Gothic dan Roman (Kosasih, 2019), hal ini kontras dengan bangunan Gereja Santa Maria de Fatima yang memiliki arsitektur khas Tionghoa. Hal ini diakibatkan dari adanya kebudayaan etnis Tionghoa yang mendominasi pada periode waktu tertentu yang kemudian berbaur dengan kebudayaan lokal. Secara keseluruhan, luas total bangunan gereja yakni sebesar

3.525 m² yang mencakup pastoran, area parkir, serta gedung gembala baik.

Proses inkulturasi yang terjadi serta merta tidak terlepas dari peranan masyarakat yang secara tidak langsung ikut andil terlibat. Implementasi arsitektur Tionghoa pada bangunan gereja dapat dilihat dari aspek material, tata ruang, massa bangunan, pemilihan warna, dan ragam hias bangunan. Sebagian besar komponen pada arsitektur gereja masih dipertahankan keasliannya dengan beberapa fungsi tambahan yang dibangun namun tetap mengacu pada konsep arsitektur Tionghoa.

Gereja dalam praktiknya bukan hanya sekedar bangunan fisik, tetapi memiliki makna mendalam yang mempengaruhi keimanan para umat. Arsitektur gereja Santa Maria de Fatima yang merupakan hasil dari keberagaman antara fungsi liturgis, ekspresi seni, dan nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membangun hubungan vertikal dengan sang pencipta. Hal ini direpresentasikan melalui makna filosofis yang tersirat dari elemen arsitektur bangunan gereja.

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan demikian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji komponen arsitektural dalam gereja Santa Maria de Fatima dan kaitannya dengan makna filosofis dalam bangunan.

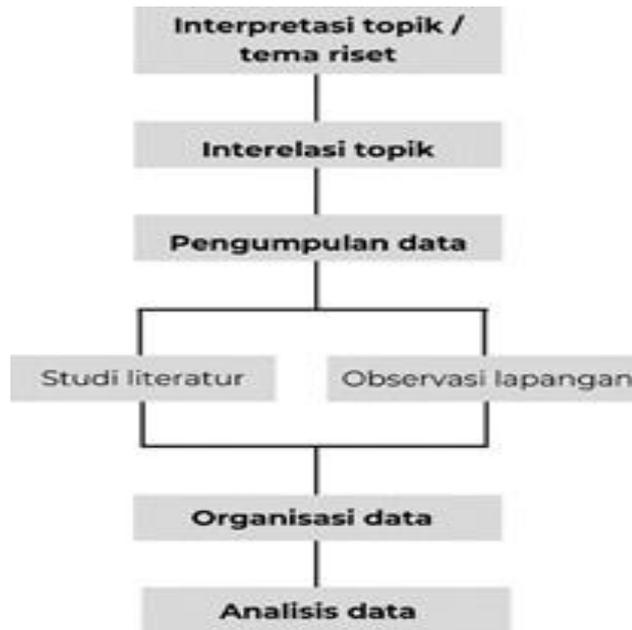
2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif lebih terfokus pada makna, , penalaran, serta lebih meneliti kepada hal – hal yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari – hari. Metode ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi statistik, hingga menentukan hasil akhirnya.

Data yang didapatkan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif bersumber dari foto, dokumen, maupun catatan lapangan saat penelitian dilakukan yang kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pengertian, konsep, serta teori yang baru.

Menurut *Cresswell* dalam *Research Design*: terdapat 4 jenis koleksi data dalam pendekatan metode kualitatif, yakni diuraikan sebagai berikut;

1. Observasi : merupakan kegiatan mengamati langsung suatu objek berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan informasi dan data. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan memperoleh data berupa tinjauan lokasi gereja, bentuk fasad bangunan gereja, serta interior gereja
2. Interview : merupakan teknik percakapan yang dilakukan oleh 2 orang maupun lebih guna menggali informasi lebih lanjut. Dalam hal ini, dilakukan interview terhadap staff pengurus gereja Santa Maria de Fatima menggunakan wawancara semi terstruktur sehingga diperoleh data berupa sejarah pembangunan gereja Santa Maria de Fatima dan sejarah kebudayaan setempat
3. Dokumen : menganalisis dokumen public berupa hasil pertemuan, maupun dokumen privat yang berupa jurnal, diary, ataupun surat. Dokumen yang dijadikan sebagai referensi ialah jurnal maupun buku mengenai inkulturasi gereja katolik, khususnya pada gereja Santa Maria de Fatima
4. Audiovisual materi digital : koleksi data melalui fotografi, videotape, maupun rekaman suara. Dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengambil foto objek lokasi secara langsung di gereja Santa Maria de Fatima.



Gambar 3. Analisis Data

Sumber : Cresswell, diolah oleh penulis, 2024

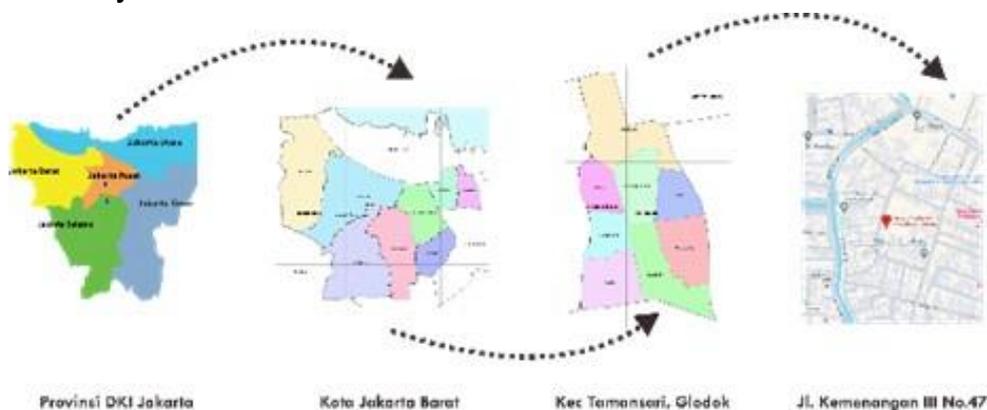
Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini jika dilihat berdasarkan setting-nya menggunakan *natural setting*, sementara jika dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data sekunder yaitu melalui telaah dokumen dan studi literatur.

Studi literatur menurut Nazir dalam Nurjanah (2021) diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan menelaah kajian kepustakaan yang memiliki tujuan sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian untuk memperoleh data di lapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Sumber data yang dijadikan sebagai patokan ialah sumber data primer yang mencakup data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan data lainnya.

Cara perolehan data melalui dokumen ialah dengan mengkaji, mencari informasi dari dokumen/regulasi terkait, artikel dari internet, jurnal, berita, data statistik, data instansi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian yaitu artikel/jurnal dan buku (literatur) tentang konsep Arsitektur Tionghoa, sejarah gereja Santa Maria de Fatima, serta kajian makna filosofis arsitektur gereja

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Objek Penelitian



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Lokasi objek penelitian terletak di Jl. Kemenangan III No.47 3, RT.3/RW.2, Glodok, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11120. Secara geografis, objek lokasi penelitian terletak di Kawasan Pecinan Glodok. Kawasan ini merupakan Kawasan Pecinan terbesar di Jakarta (Fatimah, 2014). Lokasi gereja yang terletak di Kampung Pecinan membuat bangunan gereja dikelilingi oleh fungsi bangunan yang beragam. Kawasan ini didominasi oleh ruko yang digunakan sebagai tempat usaha, pemukiman warga, warung, bangunan peribadatan lain seperti klenteng, dan lain sebagainya.



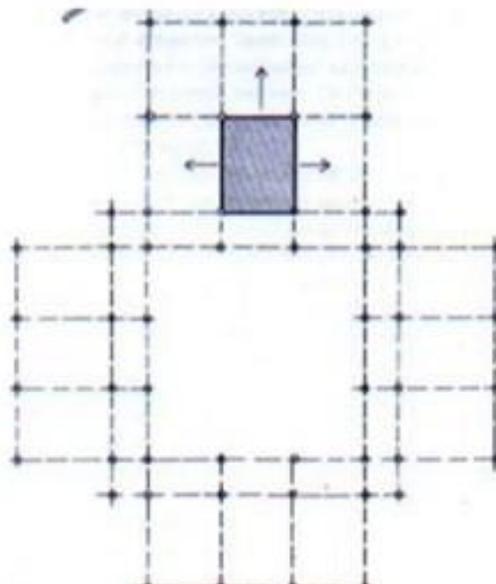
Gambar 5. Tampak Kawasan Objek
Sumber : Google Maps, 2024

3.2 Karakteristik Arsitektur Tradisional Tionghoa

Menurut Kupier dalam Khaelish (2014), arsitektur tradisional Tionghoa mengadaptasi material kayu sebagai komponen utama. Ciri khas utama dalam arsitektur Tionghoa biasanya dapat dilihat sebagai berikut: *courtyard* terletak di depan bangunan; menyesuaikan dengan kondisi alam; mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran dan sistem sosial; penggunaan ragam hias pada komponen terbuka; bentuk atap yang khas; penggunaan elemen warna yang khas.

a. Pola Penataan Ruang

Konsep mendasar dari bangunan tradisional Tionghoa yakni adanya penggunaan *jian / bay room* yang merupakan ruang yang diberi pembatas dinding (hanya dibatasi kolom) sehingga dampaknya secara psikologis dapat membentuk karakter keruangan. Bentuk yang simetris menjadi ciri khas tambahan dalam arsitektur Tionghoa dengan pola penataan ruang yang pada umumnya memiliki konsep keterbukaan dengan adanya pelataran / *courtyard*. Jumlah *courtyard* biasanya terdiri dari 3 buah.



Gambar 5. Jian
Sumber : Liu dalam Thamrin, 2011

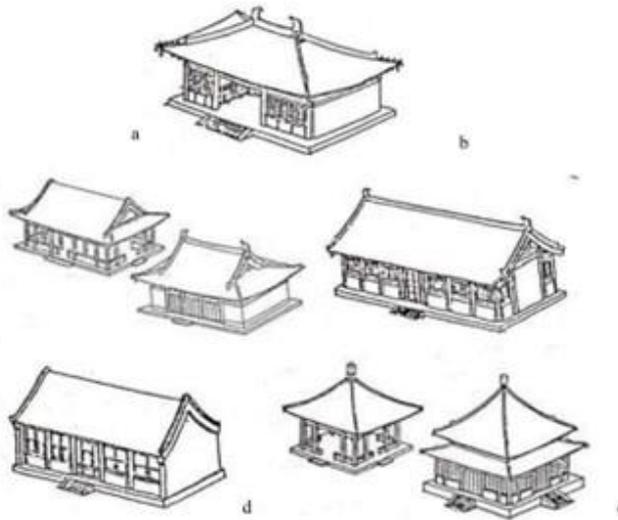
Selain dari adanya penggunaan *jian* dan *courtyard*, arsitektur Tionghoa menurut Gin Djin Su juga mengambil makna harmonisasi dengan alam yang diwujudkan dalam desain tata letak bangunan.

b. Atap Bangunan

Bentuk atap bangunan pada umumnya memiliki bentuk meengkung yang dapat dilihat dari ujung perubung atapnya. Bentuk atap yang melengkung selain dari segi estetika juga memiliki tujuan agar memperlambat aliran air hujan agar tidak langsung jatuh ke halaman kawasan bangunan dan merusak tanah.

Jenis atap dalam arsitektur Tionghoa dibagi menjadi 4 bagian, yakni:

- *Wu tien* : atap bangunan yang miring yang dengan susunan tunggal maupun jamak
- *Hsuan shan* : tembok samping bangunan dengan bentuk segitiga yang terdiri dari 5 hingga 8 kaso
- *Hsieh shan* : penggabungan antara atap pelana dan atap miring yang lebih rendah
- *Ngan shan ti* : atap yang ditopang oleh dinding pada bagian tepinya



Gambar 6. Model Atap Bangunan Tionghoa

Sumber : Handinoto, 2008

c. Konstruksi

Secara umum arsitektur Tionghoa menggunakan konstruksi kayu yang dimana kolom menopang beban bangunan termasuk struktur atap terbuka yang menggunakan sambungan balok mahkota yang disebut *dougong*. Kolom kayu berada diatas umpak sehingga mencegah naiknya kelembaban tanah dan juga berfungsi sebagai perlindungan dari rayap.



Gambar 7. Dougong

Sumber : China Culture, diakses 2024

3.3 Kajian Filosofi Arsitektur Tionghoa

Makna filosofi dalam arsitektur berhubungan erat dengan peran arsitektur sebagai media yang menjembatani antara makna khusus dalam interaksi manusia dan alam lingkungannya. Filosofi dalam arsitektur Tionghoa tidak lepas kaitannya dengan pengaruh agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, dalam hal ini ialah ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Ragam makna filosofis dalam kebudayaan Tionghoa kemudian membentuk tatanan masyarakat yang dapat dilihat dari filosofi *Tien- Yuan Ti-Fang* yang memiliki arti langit bundar dan bumi persegi. Secara harfiah, filosofi ini memiliki makna berupa intelektual manusia sebagai keteraturan atas alam dan ketidakteraturan sifat alam.

- *Dao (Tao)* : konsep tatanan alam dan cara hidup masyarakat
- *Konfusianisme* : konsep atas pola pikir masyarakat yang menjabarkan bagian utama dalam hubungan bermasyarakat ialah diantaranya berfokus pada subjek; hubungan antara leluhur dan orang tua; hubungan antara suami dan istri; hubungan orang tua dan anak; hubungan teman dan teman. Penerapan ajaran *konfusianisme* dapat dilihat dari penggunaan *courtyard* pada bangunan Tionghoa sehingga dapat membentuk tatanan ruang privat terbuka yang mengupayakan masuknya energi dari alam ke bagian dalam bangunan
- *Feng – Shui* : konsep perhitungan dalam tujuan untuk memilih tempat yang paling strategis dan menguntungkan dalam sebuah bangunan. Hal yang mempengaruhi *feng-shui* ialah diantaranya unsur keseimbangan yang terdiri dari waktu kelahiran, kondisi tapak, arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang, serta pola penempatan ruang. Filosofi utama dari *feng-shui* ialah Yin dan Yang.

Pengelompokan kajian filosofi arsitektur Tionghoa juga dihubungkan dengan keterkaitan antara manusia dan alam sehingga dari sinilah muncul tata letak Tionghoa kuno yang menguraikan antara ruang dan waktu.

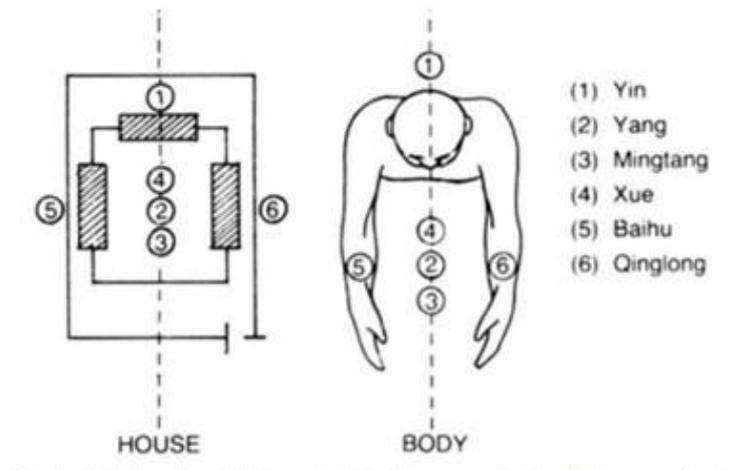
Filosofis *fengshui* diterapkan pada bangunan dengan menggabungkan warna dan ornament yang mewakili setiap elemen untuk menciptakan keselarasan dan kenyamanan bagi penghuninya. Fengshui dipengaruhi oleh 5 unsur utama, yakni kayu, api, logam, tanah, dan air. Unsur – unsur ini yang kemudian dikaitkan dengan elemen warna, musim, arah mata angin, dan planet.

Arah	Warna	Unsur
Timur/Tenggara	Hijau	Kayu
Selatan	Merah	Api
Timur Laut/Barat Daya	Kuning/ cokelat	Tanah
Barat/Barat Laut	Putih	Logam
Utara	Biru/ Hitam	Air

Gambar 8. Pengelompokan *fengshui*

Sumber : Kristihartini, 2022

Penerapan makna filosofis arsitektur Tionghoa pada bangunan juga diterapkan melalui pembentukan tata letak bangunan yang mengadaptasi dari bagian tubuh manusia. Bentuk bangunan memiliki 4 sisi yang menghadap ke arah 4 mata angin sehingga bangunan akan memiliki denah yang simetris.

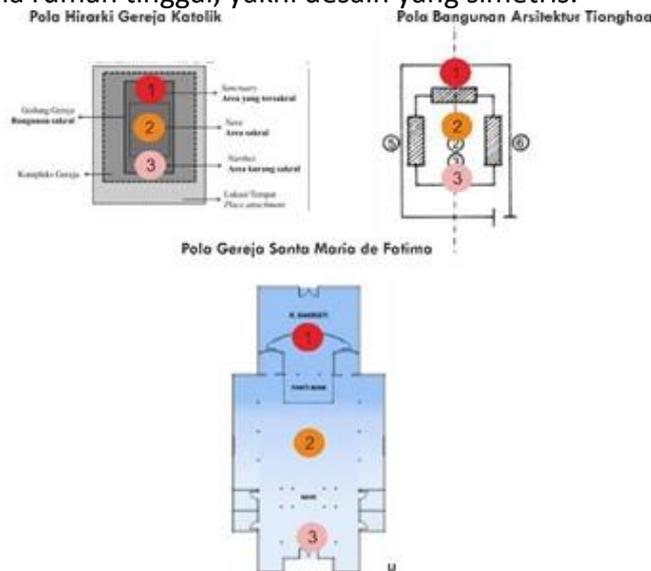


Gambar 9. Uraian Makna *Fengshui*
 Sumber : Kustedja, 2012

3.4 Analisis Komponen Arsitektural dan Makna Filosofis Gereja Santa Maria de Fatima

- **Pola Penataan Ruang**

Tata letak bangunan gereja tampak simetris dengan adanya adaptasi unsur keagamaan dalam konteks arsitektural. Karena gereja Santa Maria de Fatima merupakan bekas rumah masyarakat Tionghoa, maka pola penataan ruang pada bangunan tetap mempertahankan desain asli konsep pola rumah tinggal, yakni desain yang simetris.



Gambar 10. Pola Penataan Ruang Bangunan Gereja Santa Maria de Fatima
 Sumber : Analisa Penulis, 2024

Konsep penataan ruang yang terdapat dalam bangunan gereja Santa Maria de Fatima mengadopsi dari tatanan arsitektur Tionghoa dan hirarki tatanan masa gereja Katolik yang kemudian diimplementasikan kedalam desain gereja.

Pada pola bangunan arsitektur Tionghoa, unsur no.1 dikenal sebagai Yin (arah utara), sedangkan pada hirarki gereja Katolik unsur no.1 merupakan *sanctuary* (area yang tersakral) sehingga dalam implementasi keruangannya, area tersebut merupakan area *sakristi* (area penyimpanan vestimentum) dan panti imam.

Pola bangunan no.2 dalam arsitektur Tionghoa merupakan *Yang*, yang memiliki arti kehidupan. Pada pola hirarki gereja Katolik, unsur no.2 merupakan Nave (area sakral) sehingga dalam penerapannya terhadap desain gereja area ini merupakan area umat/jemaat.

Pola arsitektur Tionghoa no.3 merupakan *mingtang* yang memiliki arti aula cahaya. Pada pola hirarki gereja Katolik, unsur no.3 merupakan Narthex (area kurang sakral) sehingga dalam penerapannya merupakan area transisi dari bagian luar ke dalam gereja.

- **Atap Bangunan**

Komponen atap yang terdapat pada bangunan Gereja Santa Maria de Fatima memiliki jenis *hsuan shan* yang merupakan atap pelana dengan tiang – tiang kayu dengan dinding samping berbentuk segitiga berjumlah 5 hingga 8 kaso. Pada bentuk atap Gereja Santa Maria de Fatima terdapat ukiran kayu dengan aksen emas yang gaya desainnya masih original khas Tionghoa.



Gambar 11. Komponen Pada Atap
Sumber : Analisis Penulis

Konstruksi pada atap bangunan gereja menggunakan material besi sebagai penumpu antara plafon pada fasad gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja Katolik beradaptasi terhadap gaya desain lokal. Pada bubungan atap bangunan gereja terdapat deskripsi *Hok Siu Khong Leng* yang memiliki arti rezeki, kemakmuran, ketentraman.

4. KESIMPULAN

1. Kajian makna filosofis dalam konteks bangunan gereja Santa Maria de Fatima tercermin dalam desain pola penataan ruang bangunan yang mengadaptasi dari unsur Arsitektur Tionghoa dan tatanan masa hirarki Gereja Katolik yang berupa *Sanctuary, Nave, dan Narthex*
2. Proses adaptasi arsitektur Tionghoa terhadap gereja Santa Maria de Fatima tampak dari elemen massa bangunan dan konstruksi yang digunakan yakni massa bangunan yang simetris dan struktur konstruksi atap yang terbuka.

REFERENSI

- ARSITEKTUR CINA PADA KAWASAN PECINAN MASA KINI Chintya Dinni Asriyanti, F. C., zqi Fajar Isnaini, R., Prasetyo Utomo, J., Dinni Asriyanti, C., & Fajar Isnaini, R. (n.d.). *SIAR 2020: Seminar Ilmiah Arsitektur 12 FASAD ARSITEKTUR CINA PADA KAWASAN PECINAN MASA KINI*.
- Butudoka, Z. (2023). *ASPEK KEBUDAYAAN DAN KONTINUITAS DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR* (Vol. 17).

- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Handoko, B., & Adhiwignyo, D. (n.d.). KAJIAN ARSITEKTURAL DAN FILOSOFIS BUDAYA TIONGHOA PADA KELENTENG JIN DE YUAN, JAKARTA. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*.
- Kasus, S., Gereja, :, Assumpta, M., Klaten, D., & Mangunwijaya, Y. B. (n.d.). *Analisa Citra Estetik Arsitektur sebagai Media Inkulturasi Budaya pada Gereja Katolik Analysis of Architecture Aesthetic Image as a Medium for Cultural Inculturation in Catholic Church YUNITA SETYONINGRUM*.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa. In *Langkau Betang* (Vol. 1, Issue 1). Kistanto, N. H. (n.d.). *TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN*.
- Maria, G., Thamrin, D., & Ardana, I. (2017). Kajian Adaptasi Gereja Katolik pada Interior Bangunan Tionghoa Menjadi Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta. *JURNAL INTRA*, 2(5), 117–126.
- Previari Umi Pramesti, Riza Susanti, & Shifa Fauziah. (2022). Fasilitas Penunjang untuk Desa Wisata Gogodalem : Sebuah Usulan Desain. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.15>
- PROCEEDING SEMINAR NASIONAL “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas” DALAM RANGKA ARCHITECTURE EVENT 2014 “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas” HIMPUNAN MAHASISWA ARSITEKTUR VASTU VIDYA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SEBELAS MARET*. (n.d.).
- Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sukatmi Susantina, P. (n.d.). *UNSUR-UNSUR KESENIAN JAWA DALAM INKULTURASI GEREJA KATOLIK KEVIKEPAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERSPEKTIF AKSIOLOGI*.
- Sudikno, A. (n.d.). *Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional*. <https://www.researchgate.net/publication/314689713>
- Thamrin, D., & Arifianto, F. (n.d.). *KERAGAMAN BUDAYA TIONGHOA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK (Studi kasus: Gereja Santa Maria De Fatima di Jakarta Barat)*.